



PERBEDAAN DISCOVERY LEARNING DENGAN PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH PADA PEMBELAJARAN IPS SEKOLAH DASAR

Feri Setia Buana¹⁾, Indri Anugraheni²⁾

^{1,2.)} Program Studi PGSD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UKSW Salatiga

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara Kemampuan pemecahan masalah IPS kelas IV SD pada kelompok yang telah menerapkan model pembelajaran Discovery Learning dengan kelompok yang menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning. Penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen Kuasi dengan menggunakan desain penelitian The Static Group Pretest-Posttest Design. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan lembar observasi dan tes. Teknik analisis data pada penelitian ini dengan menggunakan uji-t untuk mengukur dan mengetahui perbedaan kemampuan pemecahan masalah IPS Kelas IV SD pada kelompok eksperimen setelah mendapatkan perlakuan. Hasil analisis data penelitian dengan menggunakan Uji-t diperoleh hasil nilai sig (2-tailed) sebesar 0,01, karena nilai Sig (2-tailed) <0,05 maka H₀ ditolak dan H_a diterima. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan anantara penerapan model pembelajaran Discovery Learning dengan Model pembelajaran Problem Based Learning pada muatan pelajaran IPS Kelas IV SD.

Kata Kunci : Discovery Learning, Problem Based Learning, Kemampuan Pemecahan Masalah

*Correspondence Address : 292016026@student.uksw.edu

DOI : 10.31604/jips.v7i1.2020.79-90

© 2020 UM-Tapsel Press

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Sosial penting diajarkan karena dapat membentuk warga negara yang mampu berfikir secara kritis dan cerdas, dapat mengetahui dan menjalankan nilai-nilai moral yang terdapat dalam Agama, kebudayaan, dan sesuai dengan Pancasila (Soebijantoro, 2016 : 21). Ilmu Pengetahuan Sosial menurut Ginanjar (2016 :121) adalah sebuah mata pelajaran yang memiliki tujuan untuk mendidik siswa menjadi masyarakat yang baik, yaitu masyarakat yang mampu untuk hidup secara demokratis, bergaul dan dapat berinteraksi dengan orang lain secara positif. Ilmu Pengetahuan Sosial adalah salah satu mata pelajaran yang mempunyai peran penting dalam peningkatan mutu pendidikan, yaitu ilmu yang dapat mengarahkan peserta didik untuk mampu berpikir Kritis, logis, Kreatif, dan mempunyai inisiatif dalam menanggapi isu-isu sosial dalam kehidupan bermasyarakat, yang disebabkan oleh dampak ilmu pengetahuan/sains dan teknologi (IPTEK). (Jouhar 2018 : 58) Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan mata pelajaran yang mempunyai peran penting dalam mengarahkan dan membimbing peserta

didik menjadi manusia yang mampu untuk berpikir Kritis, logis, Kreatif, dan dapat berinteraksi dengan orang lain secara positif dalam menanggapi isu-isu sosial dalam kehidupan bermasyarakat yang disebabkan oleh dampak ilmu pengetahuan/sains dan teknologi, serta dapat mengetahui dan menjalankan nilai-nilai moral yang terdapat dalam Agama, kebudayaan, dan sesuai dengan Pancasila. Untuk membimbing peserta didik agar dapat mencapai apa yang diharapkan dalam mata pelajaran IPS maka diperlukan pembelajaran yang lebih menarik dan menggunakan masalah-masalah sosial sebagai bahan pembelajarannya. Masalah sosial tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kemampuan pemecahan masalah merupakan hal yang penting untuk ditanamkan kepada siswa agar mereka dapat mengimplementasikan kemampuan pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Kemampuan pemecahan masalah diperlukan karena dengan memberikan suatu permasalahan sebagai bahan ajar kepada peserta didik mereka akan lebih mengenal kehidupan sosial di masyarakat. Rosardi (2013 : 24). Menyatakan bahwa pemecahan masalah merupakan pembelajaran yang

mengarahkan siswa untuk dapat menemukan, menelaah, menganalisis, dan mampu memberikan solusi terhadap suatu masalah yang berkaitan dengan materi dalam pembelajaran. Sedangkan Anugraheni (2019 : 2) berpendapat bahwa pemecahan masalah adalah proses berpikir yang dapat menimbulkan menganalisis dan memahami masalah dengan menggunakan penafsiran dan penalaran untuk memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi serta mampu mengevaluasi dan merefleksikanya.

Langkah-langkah pemecahan masalah menurut Haris (2013 : 39) yaitu : 1) Tahap menemukan fakta. Pada tahap ini peserta didik mengumpulkan dan mendata informasi yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dipecahkan. 2) Tahap menemukan masalah. Pada tahap ini peserta didik menemukan permasalahan dan dibuat menjadi perumusan masalah melalui kalimat tanya. 3) Tahap menemukan gagasan. Pada tahap ini peserta didik diarahkan untuk menemukan ide atau gagasan untuk dijadikan alternatif untuk memecahkan masalah. 4) Tahap penemuan solusi. Peserta didik mampu memilih dan mengevaluasi gagasan yang paling tepat untuk memecahkan masalah. 5) Tahap pelaksanaan Pada

tahap ini peserta didik mampu untuk melaksanakan solusi atau gagasan yang telah mereka pilih pada tahap sebelumnya.

Untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah maka guru harus mempunyai keterampilan untuk memilih dan menggunakan metode atau model pembelajaran yang bervariasi sehingga dapat menimbulkan semangat siswa (Andri dan Kusnadi 2016 : 101). Model pembelajaran yang menurut penulis cocok untuk diterapkan dalam materi Ilmu Pegetahuan Sosial dalam kaitanya untuk memecahkan masalah beberapa diantaranya adalah model pembelajaran Discovery Learning, dan Problem Based Learning, dimana kedua model pembelajaran ini menggunakan masalah yang ada di lingkungan sekitar sebagai bahan diskusi, pembelajaran dalam model-model ini bukan hanya memfokuskan peserta didik pada penemuan jawaban semata, melainkan juga merangsang aktivitas peserta didik untuk melakukan pencarian, penemuan, penelitian dan mengembangkanya secara lebih lanjut (Kemendikbud, 2017).

Model Pembelajaran Discovery Learning adalah sebuah model pembelajaran yang dalam penerapanya

mengarahkan peserta didik untuk berfikir secara Kritis, dimana dalam kegiatan pembelajarannya peserta didik diarahkan untuk lebih aktif dalam mengidentifikasi sendiri pemahaman tentang suatu masalah yang dibahas dalam kegiatan pembelajaran (Arindah, 2016 : 1810). Sedangkan menurut Yupita (2013 : 4) Model Pembelajaran Discovery adalah Model pembelajaran yang berkembang dari pandangan Konstruktivisme, yang dimana kegiatan belajar mengajar berfokus pada keaktifan siswa dalam memahami suatu konsep dalam pembelajaran. Penerapan model pembelajaran Discovery Learning menurut Masdariah dkk (2015 : 554) terdapat 6 tahap, yaitu: 1) Stimulation. Kegiatan dalam tahap ini adalah guru menjelaskan tujuan dari pembelajaran yang hendak dicapai dan melakukan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pemecahan masalah. 2) Problem Statement. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah guru memberikan siswa kesempatan untuk mengidentifikasi permasalahan yang berhubungan dengan materi. 3) Data Collection. Kegiatan dalam tahap ini adalah mengumpulkan informasi sebanyak mungkin pengumpulan data bisa diperoleh dari membaca, mengamati, wawancara dengan

narasumber, ataupun dengan melakukan uji coba sendiri. 4) Data Processing. Dalam tahap ini guru membimbing siswa untuk mengolah data dari informasi yang mereka peroleh. 5) Verification. Pada tahap ini guru membimbing peserta didik untuk melakukan pemeriksaan secara teliti terhadap hasil data yang diperoleh. 6) Generalization. Kegiatan dalam tahap yang terakhir adalah penarikan kesimpulan terhadap proses penyelidikan.

Model pembelajaran Problem Based Learning ialah model yang penerapannya menggunakan sebuah permasalahan di lingkungan sekitar yang didesain agar peserta didik dapat berfikir kritis dan dapat menyelesaikan sendiri permasalahan tersebut (Nafiah, 2014 :130). Sumitro dkk (2017 : 1189) menyatakan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning merupakan model pembelajaran yang mengarahkan peserta didik untuk aktif dalam mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya melalui kegiatan pembelajaran. Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning menurut Triyadi (2018 : 38) yaitu: 1) Orientasi peserta didik pada masalah. Kegiatan yang dilakukan adalah guru

menjelaskan tujuan materi dan tahapan pembelajaran, menjelaskan perangkat yang dibutuhkan dan memotivasi peserta didik agar terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah. 2) Mengorganisasi peserta didik untuk belajar. kegiatan dalam tahap ini adalah guru membagi peserta didik menjadi kelompok kecil, setelah itu guru membimbing peserta didik untuk mengidentifikasi tugas-tugas belajar terkait permasalahan. 3) Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok. Kegiatan pada tahap ini adalah guru memotivasi peserta didik untuk mendapatkan informasi berkaitan dengan materi pembelajaran dan membimbing siswa untuk mencoba memecahkan masalah. 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Kegiatan dalam tahap ini adalah guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan laporan hasil pemecahan masalah. 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. pada tahap terakhir guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap hasil presentasi dan proses yang digunakan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SD Negeri Ngombak 1 dan SD Negeri Ngombak 2 peneliti merasa

bahwa kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah masih belum maksimal, hal ini ditunjukkan dari kemampuan peserta didik dalam menemukan gagasan-gagasan yang dapat dijadikan solusi untuk memecahkan masalah masih belum maksimal, sehingga apabila peserta didik diberikan persoalan tentang masalah sosial mereka masih kesulitan untuk menemukan solusi yang tepat untuk memecahkan masalah tersebut. Berdasarkan uraian tersebut peneliti akan melakukan penelitian dengan judul "Perbedaan Model Discovery Learning dengan Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah pada Pembelajaran IPS Sekolah Dasar

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen kuasi dengan menggunakan menggunakan pendekatan Kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian The Static Group Pretest-Posttest Design.

Tabel 1
The Static Group Pretest-Posttest Design

Kelompok	Pretest	Perlakuan	Posttest
1	O ₁	X ₁	O ₂
2	O ₃	X ₂	O ₄

(Sumber : Sukmadinata 2012 : 209)

Keterangan :

- O1 = Pretest kelompok eksperimen 1
- O2 = Postes kelompok eksperimen 1
- X1 = Model pembelajaran Discovery Learning
- O3 = Pretest kelompok eksperimen 2
- O4 = Posttest kelompok eksperimen 2
- X2 = Model Problem Based Learning

Kedua kelompok eksperimen di berikan Pretest (O1 dan O2) untuk mengetahui kemampuan awal pemecahan masalah siswa. Kemudian kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2 diberikan perlakuan khusus (X1 dan X2) setelah beberapa saat kedua kelompok di berikan Posttest (O3 dan O4) untuk mengetahui perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen 1 dengan kelompok Eksperimen 2. Variable bebas dalam penelitian ini berupa penerapan model pembelajaran Discovery Learning dan model pembelajaran Problem Based Learning dan variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan pemecahan masalah.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan Lembar Observasi dan Tes. Lembar observasi digunakan untuk mengumpulkan data pada saat penelitian untuk mengamati

pembelajaran yang dilaksanakan guru di dalam kelas dan untuk melihat kegiatan belajar siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Discovery Learning dan model pembelajaran Problem Based Learning. Tes digunakan untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah siswa pada muatan pelajaran IPS SD. Sebelum Tes digunakan terlebih dahulu dilakukan uji coba kemudian dilakukan analisis instrument yaitu uji validitas dan uji reliabilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian kemampuan pemecahan masalah pada muatan pelajaran IPS Kelas IV SD dilakuan dengan melakukan penilaian pretest dan posttest. Tes yang diberikan berupa soal kemampuan pemecahan masalah IPS SD. Tes diberikan kepada dua kelompok yaitu kelompok eksperimen 1 dengan menerapkan model pembelajaran Discovery Learning dan kelompok eksperimen 2 dengan menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning. Berikut merupakan hasil rata-rata pretest dan posttest pada kelas Eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2.

Tabel 2
 Rata-rata Nilai Pretest dan Posttest

	Rata-rata		Peningkatan
	Pretest	Posttest	
Eksperimen 1 (Discovery Learning)	62,65	69,95	7,3
Kelas Eksperimen 2 (Problem Based Learning)	61,3	83,04	22

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat peningkatan rata-rata hasil nilai pretest dan nilai posttest pada kelas eksperimen 1 maupun kelas eksperimen 2 menunjukkan bahwa terdapat peningkatan antara kemampuan kemampuan memecahkan masalah IPS yaitu sebesar 7,3 pada kelas eksperimen 1 dan 22 pada kelas eksperimen 2

Sebelum penelitian dilanjutkan pada uji hipotesis, terlebih dahulu nilai rata-rata Pretest dan posttest harus diuji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas dilakukan pada hasil pretest dan posttest kemampuan pemecahan masalah pada kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2. Uji normalitas dalam penelitian ini berbantuan SPSS Statistic 24. Uji normalitas dilakukan untuk mengukur

normalitas pada data nilai pretest dan nilai posttest pada kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2. Hasil analisis uji normalitas pretest dan posttest disajikan dalam table berikut.

Tabel 3 Uji Normalitas data Pretest

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Eksperimen 1	Eksperimen 2
N		20	27
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	62.65	61.33
	Std. Deviation	15.489	14.613
Most Extreme Differences	Absolute	.188	.155
	Positive	.131	.101
	Negative	-.188	-.155
Test Statistic		.188	.155
Asymp. Sig. (2-tailed)		.061 ^c	.097 ^c

Berdasarkan tabel 3 diatas menunjukkan bahwa uji normalitas Pretest kelompok eksperimen 1 nilai signifikansi sebesar $0,061 > 0,05$ yang berarti bahwa data tersebut normal. sedangkan nilai signifikansi kelompok eksperimen 2 sebesar $0,097 > 0,05$. Sehingga dapat dikatakan bahwa data tersebut normal.

Tabel 4 Uji Normalitas Data Posttest
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Eksperi men 1	Eksperi men 2
N		20	27
Normal	Mean	69.95	83.04
	Std. Deviation	12.015	12.629
Most Extreme Differences	Absolute	.181	.160
	Positive	.081	.118
	Negative	-.181	-.160
Test Statistic		.181	.160
Asymp. Sig. (2-tailed)		.083 ^c	.074 ^c

Berdasarkan tabel 4 di atas menunjukkan bahwa uji normalitas posttest pada kelompok eksperimen 1 nilai mendapatkan signifikansi sebesar $0,083 > 0,05$ yang berarti bahwa data tersebut normal. sedangkan nilai signifikansi kelompok eksperimen 2 sebesar $0,074 > 0,05$. Sehingga dapat dikatakan bahwa data tersebut normal.

Tabel 5 Uji Homogenitas Pretest
Test of Homogeneity of Variances

Hasil Pretest			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.045	1	45	.833

Hasil uji homogenitas pretest kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2 menunjukkan nilai signifikansi 0,833. Sehingga dapat dikatakan bahwa data nilai pretest

kelompok eksperimen 1 dan kelompok memiliki varian yang sama atau homogen, karena nilai probabilitas populasi data $> 0,05$

Tabel 6 Uji Homogenitas Posttest Kelas
 Eksperimen 1 dan kelas Eksperimen 2

Test of Homogeneity of Variances

Hasil Posttest			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.085	1	45	.772

Hasil uji homogenitas posttest kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2 menunjukkan nilai signifikansi 0,772. Sehingga dapat dikatakan bahwa data nilai posttest kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2 SD Negeri Ngombak 1 dan SD Negeri Ngombak 2 memiliki varian yang sama atau homogen, karena nilai probabilitas populasi data $> 0,05$

Hasil uji normalitas dan uji homogenitas menunjukkan bahwa kedua hasil sampel kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2 berdistribusi normal dan memiliki variansi yang sama. Selanjutnya akan dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan Teknik uji t-test dengan rumus independent sampel test yang diolah dengan berbantuan SPSS Statistic 24. Hasil uji t-test akan disajikan dalam table berikut.

Tabel 7 Hasil Statistik Rata-Rata Kemampuan Pemecahan Masalah

Group Statistics					
Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	
Hasil Belajar Kemampuan Pemecahan Masalah	Kelompok Eksperimen 1	20	69.95	12.015	2.687
	Kelompok Eksperimen 2	27	83.04	12.629	2.431

Dari Tabel 7 menunjukkan adanya perbedaan rata-rata skor antara kemampuan pemecahan masalah antara kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2 namun demikian apakah perbedaan kedua kelompok tersebut signifikan pada 0,05 maka diperlukan uji beda rata-rata antara dua sampel yang independent seperti pada table 8 berikut.

Tabel 8 Uji-t

Tabel 8 Uji-t

Independent Samples Test											
Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means									
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	Lower	Upper
Hasil Belajar Kemampuan Pemecahan Masalah	Equal variances assumed	.087	.785	-4.155	45	.001	-13.087	3.651	[-20.440, -5.734]	-20.440	-5.734
	Unequal variances assumed			-4.000	44	.001	-13.237	3.651	[-20.440, -5.734]	-20.440	-5.734

Berdasarkan output di atas diketahui bahwa nilai sig (2-tailed) sebesar 0,01, karena nilai Sig (2-tailed) <0,05 maka H0 ditolak dan Ha diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan

anantara penerapan model pembelajaran Discovery Learning dengan Model pembelajaran Problem Based Learning pada muatan pelajaran IPS Kelas IV SD Ngombak 1 dengan SD Ngombak 2. Besarnya perbedaan rerata ditunjukkan pada kolom Mean Difference, yaitu -13,026. Karena bernilai negatif, maka berarti kelompok eksperimen 2 (Problem Based Learning) memiliki Mean lebih tinggi dari pada kelompok eksperimen 1 (Discovery Learning). Hal ini relevan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Haris, M. A. (2013). Yang melakukan penemilian tentang Penerapan Model Problem Based Learning terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan pemecahan masalah pada muatan pelajaran IPS Kelas IV SD dengan menerapkan model pembelajaran Discovery Learning Dan Kemampuan pemecahan masalah pada muatan pelajaran IPS Kelas IV SD dengan Menerapkan Model Pembelajaran Problem Based Learning. Hal ini dapat

dilihat dari nilai rerata kemampuan pemecahan masalah siswa kelas IV SD Negeri Ngombak 2 sebagai kelas eksperimen 2 lebih tinggi yaitu 83,04 dibandingkan dengan nilai rerata kemampuan pemecahan masalah siswa kelas IV SD Ngombak 2 sebagai kelompok eksperimen 1 yang mendapatkan nilai sebesar 69,95. Jadi dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning lebih unggul dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada muatan Pelajaran IPS Kelas IV SD. Berdasarkan dari hasil penelitian maka dapat dirrankan bagi pendidik khususnya guru kelas IV Sekolah Dasar untuk menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning Pada muatan pelajaran IPS dimana dalam kegiatan belajar mengajar menggunakan suatu masalah di lingkungan sekitar sebagai bahan ajar sehingga peserta didik dapat berfikir kritis dan berfikir tingkat tinggi untuk mencari penyelesaian dari masalah tersebut dengan pemikiran mereka sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Andri, A., & Kusandi, K. (2016). Pengaruh Metode Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas IV Sekolah

- Dasar Negeri 27 Sintang Tahun Pelajaran 2016/2017. VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 7(2), 100-110.
- Anugraheni, I. (2019). Pengaruh Pembelajaran Problem Solving Model Polya Terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah Matematika Mahasiswa. Jurnal Pendidikan, 4(1), 1-6.
- Arindah, A. (2016). Pengaruh Penerapan Model Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV SD. Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 3(2).
- Ginanjari, A. (2016). Penguatan Peran IPS dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Peserta Didik. Harmony, 1(1), 118-126.
- Haris, M. A. (2013). Pengaruh Penerapan Model Problem Based Learning terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Blondo 1 Magelang. Yogyakarta: UNY.
- Jauhar, S. (2018, September). Pengembangan Bahan Ajar IPS Berbasis Pendekatan Sains Teknologi Masyarakat (STM) untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa. In Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat (Vol. 2018, No. 1).
- Kemendikbud. 2017. Silabus Tematik Revisi 2017. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Masdariah, M., Nurhayati, B., & Rachmawaty, R. (2018, October). Kajian Deskriptif Model Discovery Learning Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar, Aktivitas Belajar dan Hasil Belajar Peserta Didik. In Seminar Nasional Biologi.
- Nafiah, Y. N., & Suyanto, W. (2014). Penerapan Model Problem-Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa. Jurnal Pendidikan Vokasi, 4(1).
- Rosardi, R. G. (2013). Pembelajaran IPS dengan Strategi Pemecahan Masalah untuk Meningkatkan Kemandirian dan Kepedulian Siswa. SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial, 10(1).
- Soebijantoro, S. (2016). Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran, 1(01).
- Sukmadinata N. S. (2012) Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sumitro, A. Setyosari, P., & Sumarmi, S. (2017). Penerapan model problem based learning meningkatkan motivasi dan hasil belajar IPS. Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan, 2(9), 1188-1195.
- Triyadi, (2018). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Kompetensi Sistem Bahan Bakar Kelas XI TKR SMK Muhammadiyah Prambanan.
- Vitasari, N., & Trisniawati, T. (2017). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Mahasiswa PGSD Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa melalui Problem

Posing. TAMAN CENDEKIA: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an, 1(2), 78-86.

Yupita, I. A. (2013). Penerapan model pembelajaran Discovery untuk meningkatkan hasil belajar IPS di sekolah dasar. Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 1(2), 1-10.